Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Praktikum Fisika Di Sekolah

Leadership Based On Character Education In Physics Practicum Learning In School

Muhammad Ikram Ramadhan
SMAS Pesantren IMMIM, Kota Makassar, Sulawesi selatan
email: physics.ikram91@gmail.com

(Diterima: 30 Agustus 2022, Disetujui: 20 Oktober 2022, Publikasi: 31 Desember 2022)

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan modal utama yang harus ditanamkan pada anak sejak dini, karena konsep pendidikan karakter sangat diperlukan pada setiap dimensi kehidupan. Pendidikan karakter dalam bidang pendidikan menjadi fokus utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter akan membuat anak mempunyai kemampuan dalam berperilaku positif baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai perilaku karakter siswa yang muncul sesuai Perpres No.87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 3. Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode reduksi data, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) dari 18 perilaku karakter sesuai Perpres No.7 tahun 2017, terdapat 15 perilaku karakter yang muncul dari siswa dalam praktikum fisika, 2) terdapat 3 perilaku karakter yang tidak muncul yaitu perilaku mandiri, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, 3) perilaku karakter yang dimiliki siswa dalam satu sekolah menggambarkan kepemimpinan pendidikan berbasis pendidikan karakter di sekolah tersebut berjalan dengan baik.

Kata Kunci : karakter, perpres, reduksi, interpretasi, observasi, fenomenologi

ABSTRACT

Character education is the main capital that must be instilled in children from an early age, because the concept of character education is indispensable in every dimension of life. Character education in the field of education is the main focus to achieve educational goals. With character education, children will have the ability to behave positively both in the school environment and in the community. This study aims to identify the values of student character behavior that appear according to Presidential Regulation No. 87 of 2017 concerning strengthening character education article 3. This type of research is phenomenological research with data collection techniques using the observation method. The data analysis technique used in this research is to use the method of data reduction, interpretation and drawing conclusions. The results showed 1) of the 18 character behaviors according to Presidential Regulation No. 7 of 2017, there were 15 character behaviors that emerged from students in physics practicum, 2) there were 3 character behaviors that did not appear, namely independent behavior, love for the homeland and national spirit, 3) The character behavior of students in one school illustrates that the leadership of character education-based education in that school is going well.

Keywords*: character, presidential regulation, reduction, interpretation, observation, phenomenology*

PENDAHULUAN

Ada banyak pembicaraan dan kekhawatiran tentang moralitas dan karakter akhir-akhir ini. Dengan semakin maraknya kejahatan kekerasan, penyalahgunaan zat (narkoba), konten seksual vulgar, pergaulan bebas, budaya praktek KKN, konflik antar suku dan agama dan sebagainya, jelaslah bahwa masyarakat sedang mengalami krisis karakter atau moralitas. Karena norma-norma sosial telah mempengaruhi perilaku kita, ada dilema moral lain yang telah terjadi. Krisis kepercayaan juga muncul di kalangan elit masyarakat, terlihat dari perilaku para pemegang kekuasaan yang semakin mengkhawatirkan. Siswa berkecil hati akibat tidak siap menghadapi persaingan dalam kehidupan sebagai akibat dari proses pembelajaran yang mengajarkan pendidikan moral dan karakter hingga sebatas tekstual. Dari fakta -fakta yang diuraikan, hal yang sangat penting adalah indonesia harus melahirkan generasi dengan jiwa kepemimpinan yang berakhlak mulia serta memiliki karakter yang kuat di semua sektor. Satu kunci untuk mencapai hal tersebut adalah bagaimana manajemen dan kepemimpinan pendidikan yang diterapkan dalam berlangsungnya proses pendidikan (Khaironi, 2017).

Pendidikan karakter sudah ada sejak lama di dunia pendidikan. Sejatinya, pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Secara historis, pendidikan pada umumnya memiliki dua tujuan: mengajar siswa menjadi pintar dan bermoral, dan membimbing siswa untuk mengembangkan karakter moral (Lickona, 2013, p. 7).

Belajar bagaimana berperilaku yang benar merupakan bagian penting dari pendidikan karakter karena membantu siswa menjadi lebih seperti dewa (tunduk pada gagasan ketuhanan) yang mampu melakukan peran kepemimpinan mereka di Bumi. Sangat penting untuk memupuk kapasitas siswa untuk menjadi diri mereka sendiri, kemampuan mereka untuk hidup selaras dengan manusia dan spesies lain, dan kemampuan mereka untuk menggunakan bumi ini sebagai kendaraan untuk pencapaian dan kemakmuran bersama (Kesuma Dharma, Triatna Cepi, 2013).

Perpres No.87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 3 menyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, bertanggung jawab, peduli sosial, komunikatif dan gemar membaca mampu diimplementasikan pada semua mata pelajaran, tanpa terkecuali pada mata pelajaran fisika. Ada 3 hakikat fisika yaitu produk, proses dan sikap yang perlu ditanamkan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep penguatan pendidikan karakter.

Konsep pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan pada siswa. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter harus secara berkelanjutan, dimulai dari rumah pendidikan karakter sudah harus diterapkan , kemudian dilanjutkan di sekolah sehingga segala problematika krisis moral dan akhlak dapat ditangani (Ramdhani, 2014). Perilaku karakter yang dimiliki siswa sesuai Perpres di atas dapat ditinjau bahwa manajemen dan kepemimpinan pendidikan berbasis pendidikan karakter di sekolah tersebut berjalan dengan maksimal. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku berkarakter yang dimiliki oleh siswa khususnya di SMAS Pesantren IMMIM Putra Makassar, secara khusus dalam pembelajaran fisika, menilai keberhasilan manajemen dan kepemimpinan pendidikan berbasis pendidikan karakter, sesuai konsep kurikulum yang menekankan slogan pendidikan karakter dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

9 772723 640009

KAJIAN PUSTAKA

Sistem pendidikan yang berupaya menanamkan karakter pada peserta didik terdiri dari unsur-unsur seperti mengajarkan mereka tentang Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Karena itu, penting untuk membangun hubungan antara sistem pertanian dan karakter manusia agar dapat diterima oleh masyarakat sebagai seperangkat prinsip. (Zuchdi Darmiyati, 2015)

Untuk memastikan peserta didik berakhlak mulia, metode dan hasil pendidikan terus dimodifikasi sesuai dengan kriteria kompetensi lulusan masing-masing satuan pendidikan. Mengembangkan karakter seseorang Sebagai bagian dari pendidikan karakter, peserta didik harus dapat memperoleh dan memanfaatkan pengetahuannya sendiri, mempelajari nilai-nilai dan moral karakter, serta mengamalkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011)

Pendidikan karakter merupakan cara bagi manusia untuk mengembangkan kepribadian yang dibentuk oleh lingkungannya. Secara definisi, karakter seseorang menentukan kepribadian dan perilakunya. Karakter seseorang diciptakan oleh faktor genetik dan lingkungan, dan itu ditentukan oleh cara dia berperilaku dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2011)

Pendidikan karakter atau pengembangan karakter telah dipandang sebagai komponen penting dari lembaga pendidikan sejak awal penciptaannya. Menurut filosofi pendidikan John Sewey, pembangunan karakter adalah tujuan menyeluruh dari pengajaran dan pendidikan karakter di sekolah. Pada saat itu, Sewey adalah salah satu ahli teori pendidikan paling terkemuka (Omeri, 2015)

Infrastruktur pendidikan bangsa sedang didukung. Latar belakang budaya dan kepribadian seseorang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang dikeluarkan oleh Republik Indonesia untuk menjadi pedoman bagi upaya pendidikan negara, mendefinisikan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Undang-undang ini menjabarkan peran dan tujuan sistem pendidikan publik di Indonesia. Mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa melalui penelitian. Mengembangkan kapasitas peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakhlak mulia, berakhlak mulia, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis, serta berakhlakul karimah. dan beragam etnis adalah tujuan UU Sisdiknas. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pertumbuhan intelektualitas masyarakat Indonesia, setiap lembaga pendidikan memiliki peran. Dengan demikian, artikulasi tujuan pendidikan nasional menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan budaya dan pembentukan karakter bangsa. Jika ingin gambaran

yang lebih jelas tentang pentingnya pendidikan budaya dan karakter bangsa, maka konsep-konsep tersebut perlu didefinisikan.

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter yaitu Pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang dimulai dari pengenalan siswa dan berlanjut hingga siswa siap memasuki masyarakat yang lebih besar. Mencakup segala sesuatu mulai dari pertumbuhan pribadi hingga budaya sekolah hingga konten lokal. Nilai juga diciptakan dan diimplementasikan. Pemanfaatan kegiatan pembelajaran membantu pengembangan seluruh kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga siswa terlibat dan antusias sepanjang proses belajar (Zubaedi, 2012)

Menurut kurikulum, konsep pendidikan karakter yang dimasukkan ke dalam kurikulum 2013 dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih hormat. Dengan kata lain, siswa yang dibesarkan di kelas dengan guru yang memiliki pandangan hidup yang baik lebih mungkin untuk belajar peduli terhadap lingkungan.

Agar kurikulum 2013 dianggap efektif, siswa harus memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dari waktu ke waktu. Orang dapat mengembangkan sikap yang baik melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti menerima, melaksanakan, menghargai, mengalami, dan mempraktikkannya. Tugas-tugas seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi baru adalah semua cara di mana pengetahuan diperoleh. Mengamati, menanya, mencoba, berpikir, mempresentasikan, dan memproduksi adalah semua metode untuk menumbuhkan keterampilan ini. Pengajaran dan pembelajaran berjalan beriringan, dan kesabaran adalah kebajikan yang berulang kali ditekankan di setiap tahap. Diperlukan proses yang ekstensif bagi siswa untuk memahami topik tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut (Meolong & Lexy, 2007, p. 14) jenis penelitian fenomenologi adalah penelitian yang berdasarkan pengalaman subjektif yang dialami pada diri individu. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan apapun pada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode observasi. Objek dari penelitian ini adalah perilaku berkarakter siswa sesuai konsep PPK dalam pembelajaran fisika. Penelitian ini diawali dengan membuat instrumen penilaian karakter dan dilanjutkan dengan kegiatan praktikum. Peneliti mengamati kegiatan praktikum pada masing masing kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan presentasi hasil praktikum. Subjek penelitian adalah siswa SMAS Pesantren IMMIM kelas X, XI dan XII SMA MIPA. Pengambilan data dilakukan

9 772723 640009

sebanyak 1 kali pertemuan sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. Adapun teknik analisis data yaitu menggunakan metode reduksi data, interpretasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keaktifan siswa dalam kegiatan praktikum sangat diperlukan untuk mengidentifikasi perilaku berkarakter siswa sesuai dengan konsep PPK. Mendeteksi lebih awal perilaku berkarakter siswa sangat diperlukan. Hal ini dapat memudahkan kita sebagai guru memberikan perlakuan yang tepat kepada siswa. Adapun hasil identifikasi perilaku berkarakter siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Perilaku Berkarakter siswa dalam pembelajaran fisika pada semua tingkatan kelas

Nilai Karakter	X SMA MIPA Jumlah Siswa	XI SMA MIPA Jumlah Siswa	XII SMA MIPA Jumlah Siswa
Religius	26	29	17
Jujur	21	27	13
Toleransi	22	24	15
Disiplin	20	24	12
Kerja keras	23	15	14
Kreatif	16	24	13
Rasa ingin tahu	24	26	15
Mandiri	-	-	-
Cinta tanah air	-	-	-
Demokratis	20	22	16
Semangat berkebangsaan	-	-	-
Menghargai prestasi	20	23	12
Komunikatif	20	25	13
Cinta damai	19	19	11
Gemar membaca	16	13	9
Peduli lingkungan	22	20	13
Peduli sosial	20	20	10
Tanggung jawab	23	22	14

Dari tabel 1 hasil pengamatan perilaku karakter siswa untuk semua tingkatan kelas digambarkan dalam bentuk diagram seperti di bawah ini:

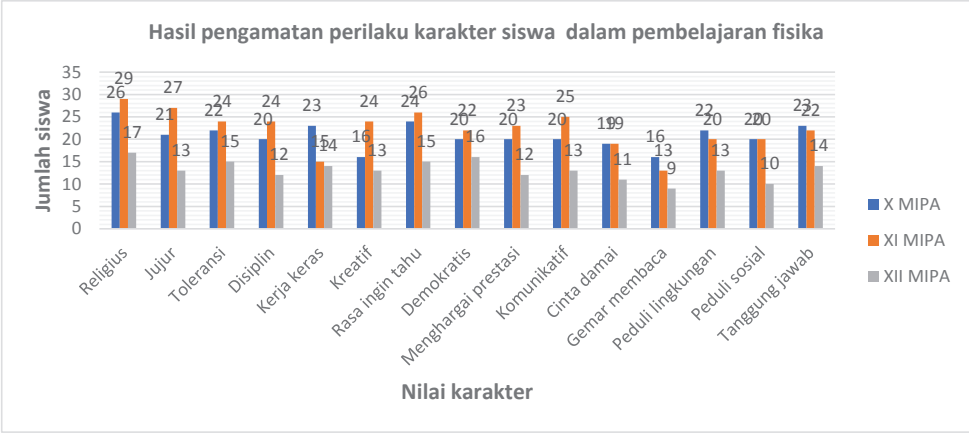

Gambar 1. Diagram hasil pengamatan perilaku karakter siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa ada 15 perilaku dari 18 perilaku karakter yang muncul selama pembelajaran fisika berlangsung. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal pembelajaran. Siswa mengucapkan salam dan membaca do'a di awal pembelajaran tanpa diinstruksikan oleh guru. Kegiatan ini menjadi indikator pengamatan perilaku karakter religius yang dimiliki oleh siswa. Dari hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung pada kelas X, XI dan XII SMA MIPA, 100% siswa mampu memperlihatkan perilaku karakter religius.

Perilaku karakter jujur. Pengamatan dilakukan saat siswa melakukan kegiatan praktikum. Dari hasil pengamatan, persentase siswa kelas X SMA MIPA yang mampu memperlihatkan karakter jujur adalah 81%. Kelas XI SMA MIPA Sebanyak 93% dan kelas XII SMA MIPA sebanyak 76 %. Indikator pengamatan karakter jujur diperoleh ketika siswa mampu memperlihatkan sikap jujur saat praktikum berlangsung. Tidak terjadi kasus manipulasi data. Semua data yang diperoleh dituangkan dalam laporan hasil praktikum.

Perilaku karakter toleransi dan disiplin. Dari hasil pengamatan diperoleh persentase karakter toleransi dan disiplin yang diperlihatkan siswa kelas X SMA MIPA secara berturut-turut adalah 85% dan 77%. Kelas XI SMA MIPA sebesar 83 % dan 83 %. Kelas XII SMA MIPA sebesar 88% dan 71%. Karakter toleransi yang diamati adalah sikap saling menghargai

dan menerima pendapat masing-masing dalam diskusi kelompok. Karakter disiplin dapat diamati dengan melihat siswa disiplin dalam melakukan praktikum dengan mengikuti prosedur kerja pada LKS secara sistematis serta kedisiplinan siswa menaati aturan-aturan di laboratorium.

Perilaku karakter kerja keras dan kreatif. Hasil pengamatan diperoleh persentase karakter kerja keras dan kreatif yang diperlihatkan siswa kelas X SMA MIPA secara berturut-turut adalah 88% dan 62%. Kelas XI SMA MIPA sebesar 52 % dan 83 %. Kelas XII SMA MIPA sebesar 82% dan 76%. Karakter kerja keras yang diamati adalah siswa mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas praktikum sesuai dengan rentang waktu yang diberikan. Karakter kreatif dapat diamati dengan melihat keterampilan siswa dalam mendesain media presentasi dari hasil praktikum yang dilakukan.

Perilaku karakter rasa ingin tahu dan demokratis. Hasil pengamatan diperoleh persentase karakter rasa ingin tahu dan demokratis yang diperlihatkan siswa kelas X SMA MIPA secara berturut-turut adalah 92% dan 77%. Kelas XI SMA MIPA sebesar 90 % dan 76 %. Kelas XII SMA MIPA sebesar 88% dan 94%. Karakter rasa ingin tahu yang diamati adalah siswa memiliki keberanian mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dipahami. Mengajukan pertanyaan mengenai fungsi alat yang digunakan saat praktikum. Karakter demokratis dapat diamati dengan melihat kemampuan mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok.

Perilaku karakter menghargai prestasi dan komunikatif. Hasil pengamatan diperoleh persentase karakter menghargai prestasi dan komunikatif yang diperlihatkan siswa kelas X SMA MIPA secara berturut-turut adalah 77% dan 77%. Kelas XI SMA MIPA sebesar 79 % dan 86 %. Kelas XII SMA MIPA sebesar 71% dan 76%. Karakter menghargai prestasi yang diamati adalah ketika guru memberikan apresiasi dalam bentuk pujian kepada salah satu siswa atau kelompok, teman atau kelompok yang lain ikut memberikan apresiasi dengan memberikan ucapan selamat atas penghargaan yang diterima. Karakter komunikatif yang diamati adalah ketika siswa memperlihatkan rasa antusias bekerja sama dan mengajak teman kelompoknya terus bekerja sama. Namun beberapa siswa memperlihatkan sikap tidak antusias dalam kerja kelompok. Hal ini dapat diamati dengan ketidakaktifan beberapa siswa dalam kerja kelompok.

Perilaku karakter cinta damai dan gemar membaca. Hasil pengamatan diperoleh persentase karakter cinta damai dan gemar membaca yang diperlihatkan siswa kelas X SMA MIPA secara berturut-turut adalah 73% dan 62%. Kelas XI SMA MIPA sebesar 66 % dan 45

%. Kelas XII SMA MIPA sebesar 65% dan 53%. Karakter cinta damai yang diamati adalah ketika terjadi perselisihan antar kelompok yang disebabkan oleh perbedaan pendapat. Beberapa siswa mampu mengkondisikan suasana ketika perselisihan terjadi. Karakter gemar membaca dapat diamati dengan melihat minat siswa memperbanyak referensi. Membaca teori yang terdapat di LKS dan menambah referensi dengan membaca buku paket fisika dengan semangat.

Perilaku karakter peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Hasil pengamatan diperoleh siswa kelas X SMA MIPA secara berturut-turut adalah 85%, 77% dan 88%. Kelas XI SMA MIPA sebesar 69 % , 69% dan 76%. Kelas XII SMA MIPA sebesar 76%, 59% dan 82%. Karakter peduli lingkungan dapat diamati dengan melihat inisiatif siswa membersihkan dan merapikan alat dan bahan setelah melakukan praktikum. Karakter peduli sosial dapat diamati dengan melihat kepedulian siswa memberi bantuan kepada kelompok yang lain. Karakter bertanggung jawab dapat dilihat melalui siswa mampu menjaga alat yang digunakan saat praktikum. Bertanggung jawab terhadap kelompoknya dengan bekerja secara aktif. Bertanggung jawab terhadap hasil pengamatan yang diperoleh.

Ada 3 perilaku karakter yang tidak muncul dari proses pembelajaran yaitu perilaku karakter mandiri, cinta tanah air serta semangat berkebangsaan. Perilaku karakter mandiri hanya dapat dilihat ketika siswa mengerjakan tugas secara individu. Proses pembelajaran praktikum berbasis kerja kelompok. Sehingga perilaku karakter mandiri tidak menjadi indikator yang perlu diamati. Perilaku karakter cinta tanah air dan semangat berkebangsaan dapat diamati di luar proses pembelajaran.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SMAS Pesantren IMMIM kelas X, XI dan XII SMA MIPA memiliki perilaku karakter sesuai Perpres No.87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 3. Hal yang terpenting adalah perilaku karakter yang diperlihatkan oleh siswa dalam pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Guru mempunyai peranan penting membantu siswa membuat hubungan antara apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menggunakannya di dunia nyata. Guru hendaknya menggunakan pendekatan kontekstual. Metode pembelajaran kontekstual termasuk pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran layanan, dan pembelajaran berbasis kerja. Guru dapat menggunakan lima cara ini untuk membantu siswa mengembangkan keterbukaan pikiran, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu pada siswanya (Hasnawati, 2006)

9 772723 640009

Kepemimpinan pendidikan berbasis pendidikan karakter di sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan diri sendiri (Omeri, 2015). Pada akhirnya, tujuannya adalah agar siswa menjadi yang terbaik yang mereka bisa. Lima tujuan yang dituju oleh pendidikan karakter. Didasarkan pada empat pilar: berkelanjutan, diajarkan melalui semua aspek pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal, dan dilakukan oleh siswa secara aktif dan menyenangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengamatan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 15 perilaku karakter yang muncul dari 18 perilaku karakter sesuai perpres No.87 tahun 2017 saat praktikum fisika. Ada 3 perilaku karakter yang tidak muncul ketika praktikum berlangsung ,diantaranya perilaku mandiri, cinta tanah air dan semangat berkebangsaan. Hal ini disebabkan tidak adanya indikator yang tepat yang dapat diamati ketika praktikum fisika berlangsung. Mengidentifikasi perilaku karakter dalam pembelajaran sangat penting untuk mengamati tindak lanjut penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, sehingga kepemimpinan pendidikan di suatu sekolah dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Umumnya SMAS Pesantren IMMIM mampu menerapkan manajemen dan kepemimpinan pendidikan berbasis pendidikan karakter dengan sangat baik sehingga dapat melahirkan calon aktor peradaban sesuai dengan visi dan misi sekolah, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl). *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, *3*(1), 53–62.

Kesuma Dharma, Triatna Cepi, P. J. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Cet. ke 4). Remaja Rosdakarya.

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, *Vol. 01 No*, Hal.82-89.

Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Irfan M. Zakkie (ed.); Cetakan IV). Nusa Media.

Meolong, & Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyasa, H. E. (2011). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bumi Aksara.

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan, Volume 9,* hlm. 464-468.

Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, *Vol. 08*; *N*, 28–37.

Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter : konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Cet. 2). Kencana.

Zuchdi Darmiyati, dkk. (2015). Pengembangan Model Penilaian Keterampilan Intrapribadi Dan Antarpribadi Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *Volume 19,* (1-12).

9 772723 640009